



Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Materi Getaran, Gelombang dan Bunyi

Reski Amelia, Hasanuddin¹, Sitti Saenab^{*1}

¹ Program Studi S-1 Pendidikan IPA, Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*Email: sitti.saenab@unm.ac.id

Info Artikel	Abstrak
Diterima: 29 Agustus 2024 Direvisi: 09 September 2024 Diterima untuk diterbitkan: 30 November 2024	Penelitian dilakukan untuk: Mengetahui kategori keterampilan berpikir kritis peserta didik SMP kelas VIII sebelum dan setelah diajar model pembelajaran inkuiri terbimbing, mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik dan mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik. Jenis penelitian ialah <i>Quasi Experiment</i> . Populasi dalam penelitian ialah seluruh peserta didik kelas VIII SMP Negeri 24 Makassar. Teknik Pengambilan sampel ialah <i>Purposive Sampling</i> . Teknik analisis data terdiri dari statistik deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian diperoleh kategori keterampilan berpikir kritis peserta didik setelah diajar inkuiri terbimbing berada pada kategori tinggi dengan perolehan nilai rata-rata 68,51. Peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik dilihat dari perolehan <i>N-Gain</i> 0,47, serta pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing dilakukan melalui uji t diperoleh H_0 ditolak dan H_1 . Berdasarkan hasil maka dapat disimpulkan adanya pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas VIII SMP Negeri 24 Makassar dengan kategori keterampilan berpikir kritis peserta didik berada pada kategori tinggi.
Keywords: Inkuiri terbimbing, keterampilan berpikir kritis, materi getaran, gelombang dan bunyi.	

© 2024 Reski Amelia. This is an open-access article under the CC-BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>)

PENDAHULUAN

Perkembangan pengetahuan dan teknologi memberikan dampak bagi kehidupan, terutama dalam bidang pendidikan. Saat ini dikenal sebagai abad 21 dapat dikatakan pula sebagai abad pengetahuan. Abad globalisasi menuntut sumber daya manusia yang berkualitas. Di bidang pendidikan, pembelajaran abad ke- 21 berorientasi pada suatu kegiatan yang mampu melatih keterampilan para peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut Mardhiyah (2021) belajar menurut definisi bukanlah sebuah proses dalam mempelajari pengetahuan melainkan belajar adalah proses dimana peserta didik mampu membentuk pengetahuannya sendiri melalui kognitifnya. Pendidikan abad 21 memiliki tujuan dalam menciptakan peserta didik yang mampu berpikir kritis



dalam memilih gagasan yang tepat, mampu berinovasi dengan kreatif, bekerja secara mandiri maupun berkelompok untuk memecahkan permasalahan pada kehidupan sehari-hari (Ramadhanti & Agustini, 2021).

Keterampilan abad 21 tentunya sangatlah penting dalam pendidikan abad 21. Keterampilan abad 21 terdiri dari keterampilan dalam berkomunikasi (*Communication*), berkolaborasi (*Collaboration*), pemecahan masalah dan berpikir kritis (*Problem Solving and Critical Thinking*) dan kreatifitas dan inovasi (*Creativity and innovation*). Dari beberapa keterampilan abad ke- 21 keterampilan yang harus dimiliki dalam abad 21(4C) ini adalah keterampilan berpikir kritis. Menurut penelitian Nerli (2023) keterampilan berpikir kritis adalah cara berpikir peserta didik dalam menarik kesimpulan, asumsi, deduksi, menafsirkan informasi dan mengevaluasi argumen dalam menyelesaikan masalah melalui kegiatan mengidentifikasi masalah, menganalisis, menyelidiki dalam pemecahan masalah serta membuat kesimpulan. Berdasarkan data OECD (2023) hasil survei PISA menunjukkan sains peserta didik Indonesia berada pada posisi 66 dengan skor 383. Adanya kesenjangan skor yang diperoleh menunjukkan bahwa kemampuan sains para peserta didik masih rendah. Berdasarkan hasil survei PISA soal yang diujikan berupa soal HOTS yang berupa permasalahan nyata dalam kehidupan (Rosmalinda, 2021). Dengan menerapkan soal PISA, pendidik mampu mengidentifikasi sejauh mana peserta didik dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah (Eka & Budiarti, 2023). Peserta didik masih kurang dilatihkan *Critical Thinking* faktanya masih banyak ditemukan produktivitas peserta didik yang masih rendah (Suriati, 2021). Selain daripada itu menurut Agnafia (2019) kurangnya keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik disebabkan karena kebanyakan peserta didik menghafal dalam suatu konsep akibatnya keterampilan yang dimiliki peserta didik berkurang. Maka dari itu untuk meningkatkan produktivitas dari para peserta didik dapat dilakukan dengan pengaplikasian model pembelajaran yang mampu melatih keterampilan berpikir kritis peserta didik yaitu inkuiri terbimbing.

Melalui hasil wawancara pendidik SMP Negeri 24 Makassar diperoleh informasi bahwa tingkat keterampilan berpikir kritis para peserta didik masih rendah, buktinya melalui latihan soal menganalisis yang diberikan pada peserta didik yang masih rendah dengan diperoleh rata-rata nilai peserta didik 70. Selain dari itu, diperoleh pula informasi bahwa pada pembelajaran IPA hanya 5 dari 30 peserta didik yang aktif saat proses pembelajaran, seperti berani untuk bertanya, berpendapat sehingga proses pembelajaran masih kurang dalam melibatkan peserta didik, sebagian besar lainnya kurang memperhatikan proses pembelajaran dan tidak ikut aktif selama proses pembelajaran. Berdasarkan dengan permasalahan, maka salah satu solusi dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik ialah menerapkan model inkuiri terbimbing.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing ialah model yang menitik beratkan dengan keterlibatan peserta didik lebih aktif melalui penyelidikan yang dilakukan dengan berpikir secara sistematis dalam memperoleh informasi-informasi baik berupa fakta, konsep maupun prinsip melalui kegiatan kolaboratif (Yuliati, 2018). Inkuiri memberikan pengalaman belajar pada peserta didik melalui kegiatan proses belajar yang melatih dalam berpikir secara kreatif dan kritis. Menurut Banchi dan Bell (2008) jenis model pembelajaran inkuiri terdiri dari empat level yang terdiri dari inkuiri konfirmasi, inkuiri terstruktur, inkuiri terbimbing dan inkuiri terbuka. Inkuiri terbimbing adalah model pembelajaran berupa proses penemuan konsep maupun prinsip melalui tahap dalam perumusan masalah, merumuskan hipotesis, pengumpulan data, menganalisis data dan penarikan kesimpulan (Waleulu, 2019). Model pembelajaran inkuiri terbimbing memperkuat sains dari peserta didik sebagai proses dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui kegiatan penyelidikan dan penemuan yang dilakukan.

Menurut Banchi dan Bell (2008) sintaks model pembelajaran inkuiri terbimbing terdiri dari enam tahapan diantaranya tahap orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, pengumpulan data, menguji hipotesis dan merumuskan kesimpulan. Karakteristik dari model pembelajaran inkuiri terbimbing ialah pembelajaran bermakna yang mendorong keikutsertaan dari para peserta didik dalam seluruh tahapan pembelajaran dan penerapan konsep melalui kegiatan belajar secara berkolaborasi (Yuliati, 2018).

METODE

Jenis penelitian ialah penelitian *Quasi Experiment* dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi penelitian ialah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 24 Makassar dengan jumlah kelas sebanyak 10 kelas dengan 314 peserta didik. Sampel dipilih dengan cara *Purposive Sampling* dengan melihat perolehan nilai rata-rata hasil belajar dari kedua kelas yang sama yaitu 75. Sampel dalam penelitian ini ialah VIII₉ sebagai kelas eksperimen dengan diterapkan model inkuiri terbimbing dengan jumlah peserta didik sebanyak 27 dan VIII₁₀ sebagai kelas kontrol dengan diterapkan model inkuiri konfirmasi dengan jumlah peserta didik 23. Instrumen yang digunakan ialah lembar tes keterampilan berpikir kritis dalam bentuk soal pilihan ganda yang memuat indikator watson dan glaser sebanyak 18 soal. Tahapan penelitian terdiri ialah tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan dan tahapan akhir. Tahap awal persiapan ialah melakukan wawancara dan observasi, menyusun dan memvalidasi perangkat pembelajaran dan instrumen. Adapun kisi-kisi instrumen keterampilan berpikir kritis menurut Watson dan Glaser terlihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1.

Instrumen Keterampilan Berpikir Kritis.

Indikator Keterampilan Berpikir Kritis	Jumlah Soal	Nomor Soal
Inferensi	4	4,9,14,16
Asumsi	3	2,7,12
Deduksi	4	3,8,13,17
Interpretasi	3	1,6,11
Evaluasi	4	5,10,15,18

Tahap implementasi dilakukan dengan melangsungkan kegiatan pembelajaran tatap muka pada materi Getaran, Gelombang dan Bunyi dalam tiga pertemuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Proses pembelajaran kelas eksperimen dilakukan dengan menggunakan model inkuiri terbimbing sedangkan kelas kontrol diterapkan model inkuiri konfirmasi. Proses pelaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol terdiri dari tahap orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data dan merumuskan kesimpulan. Kemudian tahap akhir dilakukan dengan mengumpulkan data hasil penelitian. Analisis data terdiri dari analisis data deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif yakni menentukan mean, standar deviasi dan varians. Untuk mengetahui pengkategorian *N-Gain* melalui Tabel 2 berikut.

Tabel 2.

Pengkategorian *N-Gain*.

Skor <i>Normalized Gain</i>	Kriteria <i>Normalized Gain</i>
$N - Gain \geq 0,70$	Tinggi
$0,70 > N - Gain \geq 0,30$	Sedang
$0,30 > N - Gain$	Rendah

(Hake, 1999)

Data inferensial diuji normalitas dan diuji homogenitas melalui SPSS. Uji normalitas dan uji homogenitas menjadi syarat sebelum dilakukan uji t. Uji normalitas pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diuji dengan menggunakan data yang diperoleh dari *pretest* dan *posttest* peserta didik. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan data *posttest* pada kedua kelas. Uji t yang dilakukan melalui SPSS yaitu uji *independent sample t test* diuji dengan menggunakan data *posttest* dari kedua kelas.

HASIL

Data penelitian diperoleh dari data keterampilan berpikir kritis peserta didik sebelum dan setelah dilakukan proses pembelajaran dengan menerapkan model inkuiri terbimbing dan inkuiri konfirmasi.

Tabel 3.

Analisis Statistik Deskriptif Keterampilan Berpikir Kritis.

Statistik	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Jumlah sampel	27	27	23	23
Nilai ideal	100	100	100	100
Nilai tertinggi	61,11	88,88	44,44	77,77
Nilai terendah	27,77	55,55	22,22	44,44
Nilai rata-rata	39,91	68,51	33,57	58,93
Standar deviasi	8,15	8,71	6,59	8,97
Varians	66,56	75,93	43,42	80,63

Tabel 3 menginterpretasikan perbedaan perolehan nilai saat melakukan *pretest*. Kelas eksperimen diperoleh nilai tertinggi 61,11 dengan rata-rata nilai 39,91 dan standar deviasi 8,15. Kelas kontrol diperoleh nilai tertinggi 44,44 dengan rata-rata nilai 33,57 dan standar deviasi 6,59. Saat melakukan *posttest* diperoleh nilai tertinggi 88,88 dengan rata-rata 68,51 dan standar deviasi 8,71. Hasil pada kelas kontrol diperoleh nilai tertinggi 77,77 dengan rata-rata 58,93 dan standar deviasi 8,97. Data interpretasi *N-Gain* sebagai berikut.

Tabel 4.

Analisis Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis.

Kelas	Nilai		Rata-rata Nilai <i>N-Gain</i>	Kategori
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>		
Eksperimen	39,91	68,51	0,47	Sedang
Kontrol	33,56	58,69	0,38	Sedang

Tabel 4 menyajikan peningkatan keterampilan berpikir kritis berada pada kategori sedang. Kelas eksperimen diperoleh nilai *N-Gain* 0,47 dan nilai *N-Gain* 0,38 pada kelas kontrol.

Tabel 5.Analisis *N-Gain* Indikator Keterampilan Berpikir Kritis.

No	Indikator Keterampilan Berpikir Kritis	Jumlah Soal	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
			<i>N-Gain</i>	Kategori	<i>N-Gain</i>	Kategori
1	Inferensi	4	0,48	Sedang	0,34	Sedang
2	Asumsi	3	0,35	Sedang	0,28	Rendah
3	Deduksi	4	0,49	Sedang	0,38	Sedang
4	Interpretasi	3	0,59	Sedang	0,51	Sedang
5	Evaluasi	4	0,51	Sedang	0,38	Sedang

Tabel diatas menyajikan peningkatan indikator keterampilan berpikir kritis peserta didik. Perolehan indikator tertinggi ialah indikator interpretasi dengan *N-Gain* 0,59 dan 0,51. Sedangkan indikator terendah ialah asumsi dengan *N-Gain* 0,35 dan 0,28.

Hasil statistik deskriptif diperkuat melalui uji inferensial yaitu uji normalitas dan homogenitas.

Tabel 6.

Uji Normalitas Inkuiri Terbimbing.

Kelas	Uji Normalitas						
	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk			
	Statistik	df	Sig.	Statistik	df	Sig.	
Keterampilan Berpikir Kritis	Pretest	0,195	27	0,010	0,926	27	0,056
	Posttest	0,140	27	0,189	0,947	27	0,177

Tabel 7.

Uji Normalitas Inkuiri Konfirmasi.

		Uji Normalitas					
Kelas		Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
		Statistik	df	Sig.	Statistik	df	Sig.
Keterampilan	<i>Pretest</i>	0,181	23	0,048	0,915	23	0,053
Berpikir Kritis	<i>Posttest</i>	0,187	23	0,036	0,929	23	0,105

Tabel 8.

Uji Homogenitas.

		Uji Homogenitas			
		<i>Levene Statistic</i>	df1	df2	Sig.
Homogenitas	<i>Based on Mean</i>	0,003	1	48	0,955
	<i>Based on Median</i>	0,000	1	48	0,988
	<i>Based on Median and with adjusted df</i>	0,000	1	46,597	0,988
	<i>Based on trimmed mean</i>	0,002	1	48	0,969

Berdasarkan dengan perolehan uji normalitas menandakan, memenuhi syarat dengan nilai signifikansi yang diperoleh $> 0,05$ dinyatakan terdistribusi normal. Hasil uji homogenitas menunjukkan telah memenuhi syarat dengan diperoleh nilai signifikansi $> 0,05$ sehingga kedua data dapat diasumsikan homogen, kemudian dilakukan pengujian hipotesis. Analisis uji t seperti Tabel 9 dibawah.

Tabel 9.

Analisis Data Uji T.

df	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig (2-tailed)
50	45,382	1,676	0,00

Tabel 9 menunjukkan interpretasi pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t yaitu dengan uji *independent sample t test* dengan menggunakan data *posttest* dari peserta didik. Berdasarkan dengan uji diperoleh nilai t_{hitung} 45,382 dan t_{tabel} 1,676. Berdasarkan hal tersebut maka nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. Sehingga dinyatakan H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga diasumsikan adanya pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas VIII SMP Negeri 24 Makassar.

PEMBAHASAN

Keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen saat melakukan pretest dikategorikan rendah sementara ketika posttest dikategorikan tinggi dengan diperoleh nilai rata-rata 68,51. Sementara, *pretest* keterampilan berpikir kritis di kelas kontrol berada di kategori rendah dan kategori sedang setelah dilakukan *posttest*. Adanya perbedaan perolehan nilai keterampilan berpikir kritis, karena pada kelas eksperimen dilakukan pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing dan kelas kontrol diterapkan inkuiri konfirmasi. Berdasarkan dengan hasil diperoleh menunjukkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dengan model inkuiri terbimbing lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Seperti dari gagasan Nerli (2023) menyampaikan model inkuiri terbimbing dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami sesuatu dengan berpikir secara sistematis dan ilmiah. *N-Gain* keterampilan berpikir kritis menyiratkan adanya peningkatan perolehan nilai *N-Gain* kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Adanya peningkatan disebabkan karena peserta didik di model pembelajaran inkuiri terbimbing memosisikan diri sebagai subjek pembelajaran dalam kegiatan ilmiah untuk meningkatkan berpikir kritis (Youllanda, 2020).

Terdapat beberapa ahli keterampilan berpikir kritis, seperti Ennis dan Facione. Menurut Ennis, indikator keterampilan berpikir kritis seperti penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, kesimpulan, memberikan penjelasan lanjut serta pengorganisasian strategi dan taktik (A'yun, 2020). Sementara, menurut Facione keterampilan berpikir kritis terdiri dari enam indikator yaitu interpretasi, menganalisis, kesimpulan, evaluasi, menjelaskan dan mengatur diri (Ramadhanti & Agustini, 2021). Menurut Watson dan Glaser (2012) indikator keterampilan berpikir kritis yaitu, interpretasi, asumsi, deduksi, inferensi dan evaluasi. Berdasarkan dengan hasil analisis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa indikator keterampilan berpikir kritis yang lebih tinggi dari kelima indikator ialah indikator interpretasi. Indikator interpretasi menunjukkan keterampilan dan menimbang fakta dan menghasilkan kesimpulan yang didasarkan pada data (Watson dan Glaser, 2012). Dalam proses pembelajaran, indikator keterampilan ini dilatihkan pada tahap menyimpulkan. Di tahap ini peserta didik secara mandiri membuat kesimpulan yang didasarkan melalui hasil pertimbangan dari data yang diperoleh saat melakukan sebuah percobaan. Sesuai gagasan Fahmi (2019) mengungkapkan bahwa kemampuan dalam menafsirkan sebuah permasalahan menjadi sebab dari peningkatan berpikir kritis peserta didik.

Indikator terendah pada kedua kelas ialah indikator asumsi. Indikator asumsi menunjukkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi asumsi atau prasangka melalui pernyataan yang diberikan. Indikator tersebut dilatihkan pada tahap perumusan hipotesis. Tahapan perumusan hipotesis, kelas eksperimen mengharuskan peserta didik secara mandiri membuat dugaan sementara dari rumusan masalah yang diberikan, sementara untuk kelas kontrol melalui bimbingan pendidik peserta didik merumuskan hipotesis yang didasarkan pada rumusan masalah. Melalui perbedaan peran guru dalam kelas mampu meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berpikir. Pernyataan tersebut sesuai hasil penelitian oleh Kurniawan (2021) yang mengungkapkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada aspek asumsi ketika peserta didik menyampaikan pandangannya terhadap suatu fenomena secara rasional.

Indikator keterampilan berpikir kritis selanjutnya adalah deduksi. Indikator ini menunjukkan kategori sedang pada kedua kelas. Indikator deduksi didasarkan keterampilan untuk menyusun kesimpulan berdasarkan dengan fakta yang diperoleh. Dihubungkan dengan model inkuiri terbimbing, indikator ini di latihan pada saat pengumpulan data. Dalam aktivitas ini peserta didik secara mandiri menyatukan data atau konsep melalui penyelidikan yang dilakukan. Data yang diperoleh kemudian didiskusikan dan dianalisis bersama teman kelompoknya untuk membuat kesimpulan. Melalui kegiatan penyelidikan yang dilakukan, peserta didik akan memperoleh ide pada materi tersebut. Sehingga melalui tahapan ini keterampilan berpikir kritis peserta didik dilatih. Sementara itu, di kelas kontrol kegiatan penyelidikan dilakukan dengan dibantu guru, sehingga peserta didik kurang terlatih dalam berpikir kritis. Pernyataan tersebut sejalan penelitian bahwa deduksi menunjukkan keterampilan berpikir kritis melalui aktivitas penarikan kesimpulan yang diperoleh dari data (Kurniawan, 2021). Penarikan kesimpulan yang dilakukan oleh peserta didik mampu melatih peserta didik dalam pengambilan keputusan yang didasarkan pada data atau fakta yang ditemui melalui kegiatan analisis ataupun pengkajian sebuah teori, sehingga melalui aktivitas yang dilakukan akan membantu peserta didik dalam meningkat keterampilan berpikirnya.

Selanjutnya, indikator inferensi didasarkan pada kegiatan membandingkan sebuah kebenaran atau kesalahan dalam kesimpulan yang berdasarkan dengan informasi yang diperoleh. Dalam proses pembelajaran, indikator ini dilatihkan pada tahapan uji hipotesis. Tahap pengujian hipotesis menunjukkan pembuktian kebenaran jawaban dari dugaan sementara yang telah dibuat. Sehingga melalui tahap ini peserta didik mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya. Indikator selanjutnya adalah evaluasi, evaluasi ini menunjukkan keterampilan pada peserta didik dalam membuktikan antara argumen kuat dan lemah (Watson dan Glaser, 2012). Tahap merumuskan kesimpulan melatih berpikir kritis melalui penyelidikan yang dilakukan dengan membuktikan konsep materi yang dipelajari kemudian dilakukan analisis dan membuat kesimpulan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menjelaskan dalam keterampilan berpikir kritis evaluasi ditunjukkan melalui kemampuan dalam memberikan jawaban yang tepat dalam pengambilan

keputusan terhadap suatu permasalahan (Kurniawan, 2021). Menurut penelitian Fahmi (2019) menyatakan peserta didik mampu berpikir kritis ketika peserta didik bisa memberikan gagasan secara logis.

Uji hipotesis (t) menyatakan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga disimpulkan adanya pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing pada keterampilan berpikir kritis peserta didik, gagasan ini diperkuat penelitian dari Maryam (2020) yang mengungkapkan bahwa melalui inkuiri terbimbing peserta didik mampu menemukan konsep sains, dalam kegiatan pembelajaran dengan memposisikan diri peserta didik sebagai seorang pemikir dalam menemukan proses ilmiah. Selain daripada itu, menurut (Sarifah & Nurita, 2023) model inkuiri terbimbing melibatkan pemikiran dalam mengembangkan konsep, mengidentifikasi masalah dan mencari solusi dari permasalahan yang ada. Melalui penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik seperti mampu dalam mengidentifikasi suatu masalah, kemudian menganalisis dan mengemukakan hasil temuan di kelas mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

KESIMPULAN

Kesimpulan diperoleh bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik dengan mengaplikasikan inkuiri terbimbing berada pada kategori tinggi ditunjukkan dengan nilai rata-rata 68,51 sementara berpikir kritis melalui pengaplikasian inkuiri konfirmasi pada kategori sedang, dengan nilai rata-rata 58.69. Perolehan *N-Gain* 0,47 menunjukkan peningkatan keterampilan berpikir kritis inkuiri terbimbing pada kategori sedang sementara berpikir kritis peserta didik yang dengan inkuiri konfirmasi berada pada kategori sedang dengan *N-Gain* 0,38. Perolehan analisis inferensial menunjukkan H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dinyatakan terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas VIII SMP Negeri 24 Makassar pada materi Getaran, Gelombang dan Bunyi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnafia, D. N. 2019. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Biologi. *Jurnal Florea*, 6(1): 45-53.
- A'yun, Q., Hasasiyah, S. H., Subali, B & Marwoto, P. 2021. Profil Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMP Dalam Pembelajaran IPA Pada Materi Tekanan Zat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sains*, 9(2):1804-1811.
- Banchi, H. & Bell, R. 2008. The Many Level Of Inquiry. *Science and Children*, 46(2): 26-29.
- Eka, M, I & Budiarti. 2023. Mathematical Critical Thinking Ability: PISA Problem Solving. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(2): 324-331.
- Fahmi., Setiadi, I., Elmawati, D & Sunardi. 2019. Discovery Learning Method for Training Critical Thinking Skills of Students. *European Journal of Education Studies*, 6(3): 342-351.
- Hake, R, R. 1999. *Analyzing Change/Gain Scores*.
- Kurniawan, N, A., Hidayah, N & Rahman, D, H. 2021. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan*, 6(3): 334-338.
- Maryam., Kusmiyati., Wayan, M & Putu, W. 2020. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pijar MIPA*, 15 (3): 206-213.
- Mardhiyah, R, H., Aldrianin, S, N, F., Chitta, F & Zulfikar, M, R. 2021. Pentingnya Keterampilan Belajar Di Abad 21 Sebagai Tuntutan Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Pendidikan*, 12(1): 29-39.
- Nerli, Y., Bili, M., Kaleka, U & Doa, H. 2023. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas VIII SMP. *Physics and Science Education Journal*, 3(1): 11-16.
- OECD. 2023. Programme for International Student Assessment (PISA). *Programme For International Students Assessment*.

- Ramadhanti, A & Agustini, R. 2021. Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Model Inkuiri Terbimbing Pada Materi Laju Reaksi. *Jurnal Kependidikan*, 7(2): 385–94.
- Rosmalinda, N., Syahbana, A & Nopriyanti, T, D. 2021. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Dalam Menyelesaikan Soal-Soal Tipe PISA. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 5(1): 483-496.
- Sarifah, S & Nurita, T. 2023. Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kolaborasi Siswa. *Pensa E-Jurnal*, 11(1): 22.31.
- Suriati, A., C & Sundaygara & Kurniawati, M. 2021. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Kelas X Sma Islam Kepanjen. *Rainstek Jurnal Terapan Sains dan Teknologi*, 3(3): 176–85.
- Watson, G & Glaser, E, M. 2012. *Watson Glaser Critical Thinking Appraisal*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Waleulu, A., Muharram & Sugiarti. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Chemistry Education Review, Pendidikan Kimia*, 3(1): 8–16.
- Yuliati, Y. 2018. Urgensi Guided Inquiry Pada Pembelajaran Sains Di Sekolah Dasar. *Jurnal Bio Education*, 3(1): 67-74.
- Youllanda, W., Medrianti, S & Swistoro, E. 2020. Hubungan Antara Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Hasil Belajar Melalui Model Inkuiri Terbimbing. *Jurnal Kumparan Fisika*, 3(3):191-198.